

BAB IV

KESIMPULAN

Orkes keroncong Irama Tongkol Teduh merupakan kelompok musik yang berawal dari sebuah komunitas pemuda kampung. Sebagai sebuah kelompok musik kampung, masyarakat sekitar mempunyai peran cukup penting dalam memberikan dukungan baik moral maupun material. dimulai dengan instrumen musik seadanya hingga akhirnya terbentuk sebuah orkes keroncong. Usia yang tergolong muda tidak menghalangi mereka untuk memilih mempelajari musik keroncong, di tengah trend berbagai jenis musik yang banyak digemari kalangan remaja.

Nama Irama Tongkol Teduh mulai muncul pada tahun 2002 namun tidak diketahui secara pasti tanggal berapa mereka mendeklarasikan nama tersebut. Tujuan pendirian kelompok ini pada awalnya hanya sebagai hobi, namun dalam perkembangannya terjadi suatu pergeseran orientasi. Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan tujuan dasar pembentukan orkes keroncong Irama Tongkol Teduh yaitu (1) Wadah apresiasi dan kreasi musik keroncong. (2) Ajang sosialisasi antar anggota (3) pelestarian musik keroncong untuk semua usia terutama remaja.

Sebagai wadah apresiasi dan kreasi, kelompok ini menjadi tempat berkumpul para anggotanya untuk saling belajar dan bertukar pengetahuan tentang musik keroncong. Setiap anggota diberi kebebasan untuk bereksplorasi dalam penggarapan musik dan tidak terbatas hanya pada musik keroncong.

Berkumpul dengan teman-teman merupakan semangat mereka dalam berlatih, seringkali dalam latihan tidak terdapat target untuk menguasai suatu materi tertentu, namun lebih kepada sosialisasi antar anggota berupa bercanda dan bermain musik bersama sebagai hiburan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan dari data-data yang dikumpulkan dan dianalisis maka dapat diambil kesimpulan bahwa O.K Irama Tongkol Teduh merupakan sebuah orkes keroncong dengan anggota berusia 20-29 tahun dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan musik yang berbeda. Mereka mencoba berkreasi melalui musik keroncong dengan memasukkan unsur-unsur musik pop dalam lagu-lagu ciptaan mereka tanpa meninggalkan format instrumen keroncong, dengan harapan musik keroncong dapat diterima oleh generasi muda dan dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan keotentikannya. Mereka ingin menunjukkan bahwa keroncong bukanlah musik membosankan yang hanya bisa dinikmati oleh orang tua, namun musik keroncong dapat dikreasikan dan dinikmati oleh semua usia baik tua maupun muda. Usaha itu dilakukan dengan mengadakan pertunjukan musik keroncong dengan pengemasan yang berbeda salah satunya dengan meluncurkan sebuah album keroncong pop. Dengan demikian dapat dikatakan Gaya musik O.K Irama Tongkol Teduh ialah keroncong-pop.

Usaha yang dilakukan O.K Keroncong Irama Tongkol Teduh dalam mensosialisasikan musik keroncong perlu mendapatkan apresiasi, namun perlu diingat bahwa pelestarian dengan kreasi atau inovasi perlu diseimbangkan dengan tradisi, dalam konteks ini maka diperlukan penggarapan yang seimbang antara

keroncong klasik dengan lagu-lagu hasil ciptaan baru, sehingga keroncong dikenal secara utuh beserta ciri khas bentuk lagunya bukan hanya iramanya saja.

Untuk memainkan musik keroncong dengan baik diperlukan pembelajaran intensif yang dapat dilakukan dengan belajar kepada pemain keroncong yang telah berpengalaman, untuk itu perlu kiranya O.K Irama Tongkol Teduh bergabung dengan HAMKRI untuk memperluas pergaulan dan mendapatkan pengetahuan tentang musik keroncong dari para pelaku seni yang lain. Dengan bergabung dalam suatu komunitas keroncong tentunya akan lebih membuka wawasan dalam pengembangan musik keroncong baik dalam teknik permainan, aransemen, maupun pembawaan.

Pelestarian seni tradisi dalam hal ini musik keroncong, memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, peran serta masyarakat sangat berarti dalam upaya ini, masyarakat sebagai apresiator berperan penting dalam kehidupan suatu seni, mereka merupakan umpan balik bagi para seniman, tanpa suatu masyarakat yang mendukung maka dengan sendirinya suatu seni akan hilang, dan hilangnya seni berarti hilang juga salah satu elemen kebudayaan, oleh karena itu pemerintah khususnya dinas kebudayaan diharapkan turut mendorong pelestarian dan sosialisasi musik keroncong misalnya dengan mengadakan lomba musik keroncong remaja, atau melalui dinas pendidikan untuk memasukkan kegiatan keroncong dalam ekstra kurikuler ke sekolah-sekolah, sehingga generasi muda bangsa Indonesia tidak merasa asing dengan budayanya.

KEPUSTAKAAN

A. SUMBER TERCETAK

- Abdurachman, Paramita R. *Bunga Angin Portugis di Nusantara*. Jakarta: LIPI Press, 2008.
- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni Wacana dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Banoe, Pono. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru, 1984.
- Bramantyo, Triyono. *Diseminasi Musik Barat di Timur*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2004
- Budiman B.J. *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Jakarta: LPKJ, 1979
- Ganap, Victor. *Tugu Village: "A Historical Monumen of Keroncong Music in Indonesia Cultural Map"*. Indonesia: ISI, 1998.
- Harmunah, *Musik Keroncong Sejarah Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987.
- Karl Edmund Prier SJ. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Kennedy, Michael. *The Oxford Dictionary of Music*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Machlis, Joseph. *The enjoyment of music an Introduction to Perceptive Listening*. 3 vols. New York: W.W. Norton & Company. Inc, 1963
- Mack, Dieter. *Sejarah Musik*. Jld. 4. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor, 2000
- Sadie, Stanley. *The New Grove Dictionary of Music and Musician*. London: Mac Millan Publishers Limited, 1980
- Soedarsono, R.M, *Metode Penelitian dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999)
- Soeharto. *et al. Serba-Serbi Keroncong*. Jakarta: Penerbit Musika, 1996.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Strube, Gustav. *The Theory and use of chords*. Philadelphia: Oliver Ditson Company, 1928.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Syafiq, Muhammad. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita, 2003.
- Widjajadi, Agoes Sri. *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2007.

B. NARA SUMBER

1. Vian Bagus Wahyono (Ketua dan Pembina O.K Irama Tongkol Teduh)
2. Yuniawan Setyadi (Bendahara O.K Irama Tongkol Teduh)
3. Syamsul Islam (Sie. Peralatan O.K Irama Tongkol Teduh)
4. Febrian Cahya Putra (Sekretaris O.K Irama Tongkol Teduh)
5. Ardetya Eka Sunu (anggota O.K Irama Tongkol Teduh)

C. DISKOGRAFI

1. Rekaman pertunjukan O.K Irama Tongkol Teduh

GLOSARIUM

Akulturas	: Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih
Apresiasi	: Penilaian dan penghargaan hasil karya
Asimilasi	: Penyamaan
Eksistensi	: Keberadaan
Ekspansi	: Perluasan daerah
Freelance	: independen / lepas (pekerja)
Hiking	: Penjelajahan (gunung)
Ilustrasi	: Gambaran
Inovasi	: Pembaharuan
Intensif	: Sungguh-sungguh, secara giat
Interaksi	: Pengaruh timbal balik
Interlude	: Musik instrumental yang dimainkan pada pertengahan lagu
Inventarisasi	: Penyusunan daftar barang-barang
Klasik	: Kuno
Konservatif	: Mempertahankan tradisi
Launching	: Peluncuran
Manifestasi	: Perwujudan
Motif	: Unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan / ide
Monopoli	: Sistem penguasaan tunggal (perdagangan)
Motivasi	: Tujuan tindakan
Otodidak	: Mendidik diri sendiri
Referensi	: Rujukan (buku)
Peksimida	: Pekan Seni Mahasiswa Daerah
Peksiminas	: Pekan Seni Mahasiswa Nasional
Signifikan	: Berarti
Struktur	: Susunan
Tekstur	: Jaringan, tenunan
Voorspel	: Introduksi yang dimainkan secara improvisasi